

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah jenis penelitian dengan teknik mengidentifikasi pola dan tautan dengan memanfaatkan data terkini dan historis yang di dalamnya akan meneliti hubungan antar variabel. Riset ini menggunakan data sekunder. Data yang akan digunakan untuk riset ini adalah data laporan keuangan dan *annual report* yang telah diterbitkan oleh perusahaan makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yang nantinya akan menjadi sampel penelitian dalam kurun waktu tahun 2017-2021. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang didapat melalui melalui tautan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan tautan lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

3.2 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam riset adalah untuk membuktikan pengaruh penerapan struktur kepemilikan, *free cash flow*, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini ialah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2017 sampai 2021.

3.3.2 Sampel

Pemilihan sampel berlandaskan pada kriteria tertentu sehingga dapat mendukung penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode *Purposive Sampling* yang berarti penarikan sampel dilakukan dengan berbagai pertimbangan

yang ditetapkan penelitian. Sampel dari penelitian ini ialah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut kriteria dalam penarikan sampel sebagai berikut:

Tabel 3.1. *Kriteria Sampel*

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Seluruh perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar atau listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).	72
2.	Perusahaan sektor <i>food and beverage</i> yang telah melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebelum periode 2017-2021.	(28)
3.	Perusahaan sektor <i>food and beverage</i> yang di suspend dan delisting pada periode 2017-2021.	(3)
4.	Perusahaan sektor <i>food and beverage</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan <i>annual report</i> yang telah di audit secara stabil selama periode 2017-2021.	(4)
5.	Perusahaan sektor <i>food and beverage</i> yang mengalami kerugian pada tahun 2017-2021	(7)
	Jumlah populasi yang digunakan	30
	Tahun pengamatan	5
	Jumlah sampel yang digunakan	150

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, peneliti telah memutuskan jumlah sampel yang digunakan dalam riset ini. Diperoleh hasil *sampling* sebanyak 150 sampel. Terdapat 30 perusahaan yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini. Perusahaan tersebut berasal dari sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 5 (lima) tahun dari rentang waktu 2017-2021. Berikut merupakan daftar nama perusahaan yang memenuhi kriteria *sampling*.

Tabel 3.2 *Sampel Perusahaan*

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	PT Astra Agro Lestari, Tbk
2	ADES	PT Akasha Wira International, Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta, Tbk
4	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya, Tbk
5	BISI	PT Bisi International, Tbk
6	BTEK	PT Bumi Teknokultura, Tbk
7	CPIN	PT Charpen Pokphand Indonesia, Tbk
8	CPRO	PT Central Proteina Prima, Tbk
9	DLTA	PT Delta Djakarta, Tbk
10	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur, Tbk
11	DSFI	PT Dharma Samudera Fishing Industries, Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
12	GZCO	PT Gozco Plantations, Tbk
13	ICBP	PT Indofood Cbp Sukses Makmur, Tbk
14	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk
15	JAWA	PT Jaya Agra Wattie, Tbk
16	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk
17	LSIP	PT Pp Lomdon Sumatra Indonesia, Tbk
18	MAGP	PT Multi Agro Gemilang Plantation, Tbk
19	MYOR	PT Mayora Indah, Tbk
20	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk
21	SIMP	PT Salim Iomas Pratama, Tbk
22	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia, Tbk
23	SKBM	PT Sekar Bumi, Tbk
24	SKLT	PT Sekar Laut, Tbk
25	SMAR	PT SMART, Tbk
26	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana, Tbk
27	STTP	PT Siantar Top, Tbk
28	TGKA	PT Tigaraksa Satria, Tbk
29	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk
30	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations, Tbk

Sumber : Data Olah (2022)

3.4 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laman resmi yang ada pada masing-masing perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini. Periode pengamatan dilakukan selama 5 (lima) tahun dikarenakan adanya keterbatasan waktu penelitian.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Independen

1) Kepemilikan Manajerial

Menurut Agustin & Widiatmoko, (2022) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki manajer dari keseluruhan saham yang beredar. Dalam mempengaruhi hasil kinerja dan pengambilan keputusan perusahaan dapat menggunakan hak yang dimiliki oleh kepemilikan manajerial Menurut Mudjiyanti (2018)

menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dicerminkan sebagai hak yang dimiliki oleh manajer.

Menurut Panjaitan & Muslih, (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial bertujuan untuk mengurangi risiko-risiko yang dimiliki entitas, mengurangi konflik antar pihak yang berkepentingan, meningkatkan proses pengawasan kegiatan perusahaan dan supaya kebijakan yang diambil oleh perusahaan tidak akan memihak kepada satu pihak. Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba adalah jumlah rata-rata kepemilikan saham manajerial yang relatif kecil sehingga belum adanya kesesuaian kepentingan antara pemilik dengan manajer.

Pimpinan perusahaan akan lebih berusaha untuk menaikkan kinerja jika mendapati kepemilikan manajerial yang cukup besar, hal itu karena pimpinan merasa memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan para pemegang saham dan untuk kepentingan pribadinya. Kepemilikan manajerial biasanya ditunjukkan melalui persentase total saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh total saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham yang beredar}} \times 100\%$$

2) **Kepemilikan Institusional**

Menurut Agustin & Widiatmoko, (2022) kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham yang dimiliki oleh entitas lain yang terdiri dari perusahaan, instansi, atau lembaga lain. Kepemilikan institusional memiliki hak untuk melakukan monitoring serta mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam hal tindakan menyimpang. Kepemilikan saham institusional yang besar akan memiliki motivasi yang besar untuk memperoleh suatu informasi perusahaan, memonitor segala tindakan manajemen perusahaan serta mendorong pihak manajemen untuk melakukan kinerja yang lebih baik.

Pengawasan terhadap segala tindakan manajer dalam mengambil setiap keputusan akan lebih efektif jika pada suatu perusahaan memiliki jumlah rata-rata kepemilikan institusi yang tinggi. Begitupun sebaliknya, jika kepemilikan institusi pada suatu perusahaan relatif kecil, maka manajer akan leluasa dalam melakukan tindakan sepihak tanpa mementingkan pihak eksternal.

$$\text{Kepemilikan Intitusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham yang beredar}} \times 100\%$$

3) Free Cash Flow

Menurut Bhaktiar et al., (2021)) *free cash flow* merupakan arus kas yang tersedia dan digunakan untuk pembayaran kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi terhadap aset tetap, dan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan operasional perusahaan. Informasi mengenai perolehan arus kas kerap digunakan oleh mayoritas investor di dalam perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh kas pada suatu periode. Sebagian besar investor lebih mementingkan informasi mengenai jumlah *free cash flow* karena dapat mencerminkan kapabilitas perusahaan untuk membayar dividen.

Free cash flow yang tinggi dapat menyampaikan informasi kepada investor karena dapat mencerminkan hasil kemampuan perusahaan yang baik dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak kas yang tersedia. Entitas yang memiliki *free cash flow* akan dimanfaatkan manajer untuk memenuhi kebutuhan investasi dengan keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa depan. *Free cash flow* yang tinggi cenderung memotivasi pihak manajemen untuk menyalahgunakannya demi kepentingannya sendiri.

$$\text{FCF} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Arus Kas Investasi}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4) Kebijakan Dividen

Menurut A. R. Putri, (2022) kebijakan dividen merupakan ketentuan yang dilakukan mengenai besaran keuntungan yang dihasilkan dalam satu periode yang akan didistribusikan kepada investor dalam bentuk dividen dan akan dijadikan dalam bentuk laba ditahan. Dividen memiliki arti bahwa laba yang dimiliki perusahaan yang akan diberikan kepada investor. Kebijakan dividen dapat menjadi suatu sinyal yang dapat memberikan isyarat kepada para investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola keuntungannya.

Perusahaan yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik cenderung memberikan dividen yang rutin. Kebijakan dividen ialah suatu keputusan yang dilakukan dengan pembiayaan yang cukup besar karena entitas harus menyiapkan dana yang besar keperluan pembayaran dividen. Pembiayaan dana yang cukup besar membuat perusahaan mengalami masalah keuangan cenderung membuat perusahaan kesulitan dalam membayar dividen.

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

3.5.2 Variabel Dependen

Manajemen Laba

Menurut A. R. Putri, (2022) manajemen laba merupakan perilaku manajemen untuk mengelola keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu. Pada penelitian ini menggunakan model *jones* dimodifikasi (*modified jones model*). Manajemen laba merupakan salah satu metode akuntansi yang kerap digunakan pihak manajemen untuk mengelola laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan laba bersih sesuai dengan keinginan manajemen. Informasi laba yang terkandung pada laporan keuangan sering menjadi sasaran bagi pihak manajemen untuk merekayasa dengan menaikkan nilai laba.

Menurut Hani Prisela Oktaviani et al., (2022) manajemen laba memiliki tujuan yaitu yang pertama untuk menjerumuskan para pemegang saham dan

yang kedua ingin memalsukan informasi agar dapat menciptakan citra perusahaan. Rumus yang digunakan pada penelitian ini untuk menghitung manajemen laba dengan menggunakan metode *Discretionary accruals* yang dijelaskan menurut Sulistyanto (2018) dalam Zhafirah et al., (2022) sebagai berikut :

- 1) Dalam melakukan perhitungan *discretionary accruals* perlu menghitung total akrual (TAC) terlebih dahulu, dengan rumus:

$$TACt = NIt - CFOt$$

Keterangan :

TACt : *Total accrual* perusahaan pada tahun t

NIt : *Net income* perusahaan pada tahun t

CFOt : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan pada tahun t

- 2) Selanjutnya mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , β_3 dengan menggunakan teknik regresi

$$\left(\frac{TACt}{TAt-1}\right) = \beta_1 \left(\frac{1}{TAt-1}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVt}{TAt-1}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPEt}{TAt-1}\right)$$

Keterangan:

TAt-1 : *Total asset* pada tahun sebelum penelitian

$\Delta REVt$: Selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

PPEt : *Plant, property and equipment* (Aktiva Tetap)

β : Koefisien

- 3) Menentukan nilai *non Discretionary* akrual

$$NDAcT = \beta_1 \left(\frac{1}{TAt-1}\right) + \beta_2 \left(\frac{(\Delta REVt - \Delta REcT)}{TAt-1}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAt-1}\right)$$

Keterangan:

NDAcT : *non-discretionary accruals*

$\Delta REcT$: selisih piutang tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

$\Delta REVt$: selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

- 4) Menghitung nilai *Discretionary* akrual

$$DACt = \frac{TACt}{TAt-1} - NDAcT$$

Keterangan :

DACt : *Discretionary Accruals*

3.6 Operasional Variabel

Tabel 3.3 Operasional Variabel

Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
Manajemen Laba	1. $TACt = NI_t - CFO_t$ 2. $\left(\frac{TACt}{TAt-1}\right) = \beta_1 \left(\frac{1}{TAt-1}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVt}{TAt-1}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPEt}{TAt-1}\right)$ 3. $NDAc = \beta_1 \left(\frac{1}{TAt-1}\right) + \beta_2 \left(\frac{(\Delta REVt - \Delta REct)}{TAt-1}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPEt}{TAt-1}\right)$ 4. $DACt = \frac{TACt}{TAt-1} - NDAc$ Sumber: (Sulistiyanto, 2018)	Rasio
Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham yang beredar}} \times 100\%$ Sumber: (Widiatmoko et al., 2020)	Rasio
Kepemilikan Institusional	$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham yang beredar}} \times 100\%$ Sumber: (Yovianti & Dermawan, 2020)	Rasio
Free cash flow	$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Arus Kas Investasi}}{\text{Total Assets}}$ Sumber: (Sumiati et al, 2019)	Rasio
Kebijakan Dividen	$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$ Sumber: (Sari dan Khafid, 2020)	Rasio

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini menggunakan skala rasio pada variabel x yaitu struktur kepemilikan, *free cash flow* dan kebijakan dividen, serta pada variabel y yaitu manajemen laba.

3.7 Analisis Data

Untuk dapat menguji hipotesis yang diajukan maka perlu dilakukan analisis data. Analisis regresi berganda dipilih untuk melakukan pengolahan data serta menganalisis data. Untuk menyimpulkan terkait dari masing-masing variabel bebas atau variabel x yang digunakan secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat atau variabel y. Penggunaan *Eviews12* dilakukan untuk melakukan analisis regresi berganda.

3.8 Pengujian Model Analisis Regresi Data Panel yang Tepat

Menurut Sihombing & Famalika, (2022) jika ditemukan lebih dari 1 (satu) variabel independen dan data yang akan diteliti merupakan data gabungan yang berupa data *cross section* dan data *time series* yang dianggap berdistribusi normal. Perlu dilakukan beberapa tahapan untuk mengetahui model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis regresi linier berganda.

3.8.1 Common Effect Model (CEM)

Menurut Shifa Aurillya et al., (2021) untuk mengetahui estimasi data panel yang menggabungkan data *cross section* dan data *time series* dapat menggunakan *Common Effect Model*.

3.8.2 Fixed Effect Model (FEM)

Menurut Shifa Aurillya et al., (2021) penggunaan model FEM pada suatu penelitian bertujuan untuk mengestimasi setiap individu yang dianggap sebagai kriteria yang belum diketahui

3.8.3 Random Effect Model (REM)

Menurut Shifa Aurillya et al., (2021) dalam menggunakan model REM pada suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui estimasi data panel jika terdapat gangguan yang mungkin memiliki hubungan antar waktu dan antar variabel.

3.8.4 Pengujian Model Analisis Regresi Data Panel yang Tepat

Menurut Maisaroh & Nurhidayati, (2021), terdapat beberapa cara untuk melakukan pemilihan model regresi data panel, yaitu dengan melakukan uji *Chow*, uji *Hausman* dan *Lagrange Multiplier* (LM).

3.8.4.1 Uji Lagrange Multiplier pada Common Effect Model (CEM)

Menurut L. S. Sihombing, (2022) Uji LM test dilakukan untuk mengetahui model apa yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

3.8.4.2 Uji Chow pada Fixed Effect Model (FEM)

Menurut L. S. Sihombing, (2022) pemilihan model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM) dapat

dilakukan dengan uji *Chow*. Apabila dalam suatu penelitian terpilih model *Fixed Effect Model* (FEM) dalam uji *Chow*, maka perlu dilakukan uji *Hausman* pada *Random Effect Model* (REM) untuk memutuskan manakah model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian.

3.8.4.3 Uji *Hausman* pada *Random Effect Model* (REM)

Menurut Shifa Aurillya et al., (2021) pengujian uji *Hausman* dilakukan bertujuan untuk menentukan manakah yang lebih tepat untuk dilakukan antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

3.8.5 Pemilihan Model Regresi

3.8.5.1 Uji *Chow*

Menurut Widarjonio (2018) dalam L. S. Sihombing, (2022) Uji *Chow* merupakan cara pengujian yang dilakukan untuk memilih model yang lebih tepat antara CEM dan FEM. Dasar dari pemilihan model ini ialah apabila nilai *probability F* dan *Chi-square* $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan CEM. Dan apabila nilai nilai *probability F* dan *Chi-square* $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan FEM. Apabila hasil yang diperoleh dengan menggunakan CEM, maka peneliti dapat langsung melakukan uji regresi data panel. Namun, apabila hasil yang diperoleh dengan menggunakan FEM, maka peneliti perlu melakukan uji *Hausman* terlebih dahulu.

3.8.5.2 Uji *Hausman*

Menurut L. S. Sihombing, (2022) uji *Hausman* ialah cara pengujian yang dilakukan untuk memilih model yang lebih tepat antara FEM dan REM. Dasar dari pemilihan model ini ialah apabila nilai *probability F* dan *Chi-square* $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan REM. Dan apabila nilai nilai *probability F* dan *Chi-square* $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan FEM.

3.8.5.3 Uji Lagrange Multiplier

Menurut L. S. Sihombing, (2022) uji *Lagrange Multiplier* ialah cara pengujian yang dilakukan untuk memilih model yang lebih tepat antara CEM dan REM. Dasar dari pemilihan model ini ialah apabila nilai *Both* pada *Breusch-Pagan* $\geq 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan CEM. Dan apabila nilai nilai *Both* pada *Breusch-Pagan* $\leq 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan REM

3.8.6 Statistik Deskriptif

Menurut L. S. Sihombing, (2022), untuk mencerminkan data yang telah diperoleh tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum dapat menggunakan statistik deskriptif. Di dalam statistik deskriptif akan menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta nilai standar deviasi dari variabel masing-masing.

3.9 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui serta menguji kepatasan terhadap model regresi yang digunakan pada penelitian dapat menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

3.9.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui variabel atau residual telah berdistribusi normal dapat menggunakan uji normalitas. Tidak lolosnya uji normalitas pada penelitian maka akan berdampak pada ketidakvalidan pada uji statistik.

3.9.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Febriyanti & Purnomo, (2021) Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen. Uji multikolinearitas berfungsi untuk menilai hubungan antar variabel bebas dengan peneliti menggunakan dasar keputusan 0,80 sebagai kriteria uji multikolinearitas. jika hasil uji ini memiliki nilai korelasi antar variabel di bawah 0,80 maka

dapat dikatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas. Sedangkan sebaliknya maka memiliki masalah multikolinearitas.

3.9.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut L. S. Sihombing, (2022) untuk mengetahui terkait variabel terikat dan setiap variabel bebas memiliki pengamatan sebanding, maka dapat dilakukan uji heteroskedastisitas. Metode yang digunakan pada uji heteroskedastisitas ialah metode *Glejser*. Data dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika hasil nilai probabilitasnya $>0,05$.

3.9.4 Uji Autokorelasi

Menurut Abasimi et al., (2018) menjelaskan bahwa uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Serial *Lagrange Multiplier* (LM-test). Penggunaan pengujian tersebut dilakukan untuk mendeteksi apakah dalam model penelitian terdapat variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya yang dapat dilihat jika nilai signifikansi dari $\text{Prob} * R^2 < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi dan sebaliknya, jika nilai signifikansi dari $\text{Prob} * R^2 > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

3.10 Metode Analisis Hipotesis

3.10.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur kemampuan pada model penelitian yang digunakan dalam menerangkan variasi pada variabel dependen dapat menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). Apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1 (satu), maka variabel independen semakin besar dalam memberi pengaruh terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai koefisien determinasi mendekati 0 (nol), maka variabel independen semakin kecil dalam memberi pengaruh terhadap variabel dependen.

3.10.2 Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Arianti, 2021) pengujian terhadap sejauh mana hubungan keterkaitan antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dilakukan dengan menerapkan uji signifikansi

parameter *individual*. Pada uji ini akan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% yang di mana jika nilai signifikansinya <0,05 maka hipotesis tersebut dapat diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansinya >0,05 maka hipotesis tersebut ditolak yang artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

3.10.3 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Arianti, (2021) untuk menguji hubungan keterkaitan secara menyeluruh mengenai variabel independen terhadap variabel dependen dapat menggunakan pengujian signifikansi simultan. Penerapan dari uji signifikansi simultan ini berguna untuk menguji pengaruh secara keseluruhan terkait variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji ini akan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% yang di mana jika nilai signifikansinya <0,05 maka komposisi variabel independen yang dimiliki terhadap dependen layak untuk digunakan. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansinya >0,05 maka komposisi variabel independen yang dimiliki terhadap dependen kurang cocok untuk digunakan

3.11 Model Penelitian

Penggunaan analisis data kuantitatif dilakukan dalam model penelitian ini. Dalam memberikan suatu analisis pada model regresi yang memiliki satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat menggunakan analisis linier berganda serta analisis ini digunakan untuk melihat arah hubungan terhadap variabel independen dengan variabel dependen apakah memiliki arah yang sama atau berlawanan Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- α = Konstanta

- β = Koefisien regresi
- X1 = Kepemilikan Manajerial
- X2 = Kepemilikan Institusional
- X3 = *Free Cash Flow*
- X4 = Kebijakan Dividen
- e = *error*

